

PENERAPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DALAM PERANCANGAN KAWASAN WISATA ADAT KERAJAAN BULUTANA DI MALINO GOWA

Melati Indira Adininggar^{1*}, Wasilah², Burhanuddin Amin³

Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar¹²³

e-mail: ^{1*}melatininggar@gmail.com, ²wasilah@uin-alauddin.ac.id,

³burhanuddin.amin@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak Keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat dan budaya, serta keindahan alam menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak potensi mengenai objek dan daya tarik wisata yang tidak ada duanya dibandingkan negeri manapun di dunia ini. Dari Sabang hingga Merauke di sepanjang garis khatulistiwa dari Pulau Miangas hingga Pulau Rote terintegrasi dalam wilayah administrasi 34 propinsi didiami oleh ratusan suku bangsa. Sektor pariwisata semakin diperkuat dengan kekayaan adat sampai keindahan alamnya. Kawasan adat Kerajaan Bulutana sangat memiliki potensi terhadap pengembangan kepariwisataan yang terbuka lebar. Lembaga dan masyarakat adat yang masih ada menjadi faktor utama dalam menumbuhkembangkan Kawasan Wisata Adat Bulutana sebagai lingkungan tradisional mapan. Perancangan Kawasan Wisata Adat menggunakan pendekatan arsitektur vernakular, pendekatan arsitektur vernakular digunakan pada desain karena dapat menciptakan keserasian dengan kawasan yang sudah ada baik dari segi teknik dan penggunaan material lokal. Selain itu tanggap terhadap iklim, tapak, dan lingkungan. Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana ini diharapkan suasana masa lalu dapat dihidupkan kembali. Sehingga dapat menjadi sebuah kawasan yang dikunjungi tidak hanya dengan tujuan untuk berlibur tapi dapat menambah ilmu tentang budaya dan adat istiadat yang telah hilang.

Kata kunci: Kawasan Wisata Adat, Kerajaan Bulutana, Arsitektur Vernakular, Gowa

Abstract The diversity of ethnic groups, customs, and cultures, as well as natural beauty, make Indonesia a country with a lot of potential for tourist objects and attractions that are second to none compared to any other country in the world. From Sabang to Merauke along the equator from Miangas Island to Rote Island, it is integrated into the administrative area of 34 provinces inhabited by hundreds of ethnic groups. The tourism sector is increasingly strengthened by traditional wealth to its natural beauty. The customary area of the Bulutana Kingdom has great potential for wide-open tourism development. Institutions and existing indigenous peoples are the main factors in developing the Bulutana Traditional Tourism Area as an established traditional environment. The design of the Indigenous Tourism Area uses a vernacular architectural approach, which is used in the design because it can create harmony with the existing area both in terms of technique and the use of local materials. Additionally responsive to climate, site, and environment. It is hoped that the atmosphere of the past can be revived in the Bulutana Kingdom Traditional Tourism Area. So that it can become an area that is visited not only with the aim of taking a vacation but can add knowledge about culture and customs that have been lost.

Keywords: Traditional Tourist Area, Bulutana Kingdom, Vernacular Architecture, Gowa

¹Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Malino termasuk dalam salah satu wilayah administrasi kelurahan di Kabupaten Gowa (Badan Pusat Statistik 2021), dengan alam dataran tinggi yang khas dan eksotis serta keanekaragaman floranya yang indah, sehingga menjadi salah satu destinasi wisata alam, wisata tirta hingga wisata kebun yang menarik dan diminati di Sulawesi Selatan. Selain destinasi wisata alam, tirta dan wisata kebun, Malino juga memiliki sebuah potensi budaya tradisional yang belum dikenal luas oleh masyarakat yakni kawasan adat Kerajaan Bulutana. Kawasan ini berada di ujung sebuah kampung yang cukup terisolir akibat akses jalan yang belum memadai, jauh dari sistem transportasi umum, kondisi geografis di tepi jurang yang curam dan belum adanya pengelolaan kawasan adat secara profesional. Kesemua masalah ini menjadi penghambat dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan kepariwisataan (Juwita dkk 2018). Kawasan wisata adat ini adalah Kawasan Adat Kerajaan Bulutana dikenal juga sebagai *Butta Toa* Bulutana. Lokasinya yang masih asri dan indah, dikelilingi oleh vegetasi alam hutan bambu yang rimbun dan berada di tubir jurang Bukit Bulutana. Potensi wisata sebagai Kawasan Budaya masih “kalah” dari kawasan wisata lain di sekitarnya, seperti destinasi Hutan Pinus, Air Terjun Takkapala dan perkebunan Teh Malino *Highland* yang sudah lebih dulu dikenal. Terbukti belum adanya catatan kunjungan wisatawan ke wilayah Kerajaan Bulutana (Wawancara; Kepala Lingkungan Bulutana, Dg. Sikki).

Kawasan adat Kerajaan Bulutana masih memiliki tinggalan/artefak masa lalu yaitu *Balla Lompoa* dan *Balla Jambua*. Bertahannya kedua rumah adat ini menjadi tanda masa kejayaan Kerajaan Bulutana. Selain situs rumah adat terdapat pula sebuah *bunker* peninggalan Jepang yang dilengkapi dengan sebuah meriam besi, membuktikan bahwa kawasan adalah wilayah strategis sebagai benteng pertahanan pada zaman penjajahan dahulu. Sebuah situs kuburan batu terindikasi berasal dari zaman Megalithikum, kemungkinan adanya hubungan kekerabatan dengan Suku Kajang yang berada di Kabupaten Bulukumba (Latief 2018). Sekalipun eksistensi Kerajaan Bulutana mengalami degradasi akibat hilangnya artefak-artefak dari bencana kebakaran yang melahap 5 (lima) dari 7 (tujuh) rumah adat tetapi masyarakat adat masih memegang teguh prinsip-prinsip falsafah yang diwariskan leluhur. Merosotnya nilai-nilai jatidiri masyarakat Bulutana dapat dilihat perubahan rumah warga yang berarsitektur vernakuler dan mengikuti selera pasar yakni rumah bergaya modern (Nuryanto 2019), upacara-upacara adat yang sebagian sudah ditinggalkan karena pertimbangan akan biaya-biaya tambahan dalam pelaksanaannya yang dianggap hanya membuang uang (Juwita dkk 2020).

Hingga saat ini, kegiatan pesta panen menjadi satu-satunya upacara adat yang tetap dilaksanakan. Pesta panen hanya dilaksanakan setiap tahun secara meriah dan sukacita oleh masyarakat setempat. Dengan segala potensi (alam dan budaya) Kawasan Adat Kerajaan Bulutana dapat menjadi daya tarik yang khas bagi pengembangan pariwisata. Letaknya yang berada di pegunungan menjadikan kawasan adat ini memiliki udara yang sejuk sehingga tepat dijadikan sebagai lingkungan hunian tempat beristirahat dari suasana jenuh perkotaan. Arsitektur Vernakular tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dan mengakar pada tradisi etnik dan masyarakatnya. Dibangun berlandaskan dari pengalaman coba-coba (*trial and error*), aplikasi teknik dan material lokal (Mentayani dan Ikaputra 2012). Keunikan dari bangunan vernakular yaitu: tanggap terhadap tapak dan iklim makro, buatan manusia yang natural, idiom yang bervariasi, kualitas tambahan yang tidak khusus, terbuka terhadap alam,

bentuk tipikal atau desain dengan cita rasa tinggi. Balla Lompoa dan Balla Jambua memiliki pola ruang vertikal berjumlah empat tingkat berbeda dengan rumah adat Bugis Makassar yang berjumlah tiga (Rahim 2006).

Adanya perancangan kawasan wisata adat Kerajaan Bulutana ini dapat membangkitkan kembali suasana masa lalu sehingga wisatawan tidak sekedar tahu, datang dan berlibur, dapat juga menambah ilmu tentang budaya dan adat istiadat yang telah hilang pada kawasan adat ini. Selain itu bisa menjadi solusi terhadap masalah lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat adat (Joga dan Mulyono 2017).

METODE

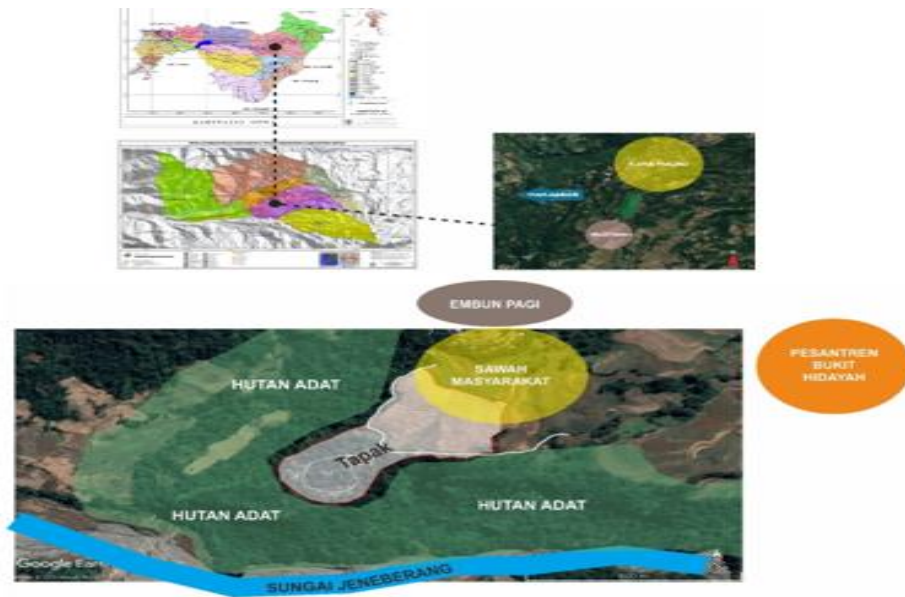
Pada metode pembahasan terlebih dahulu melakukan pengumpulan data, kemudian diolah dengan menganalisis dan sintesis data, setelah itu akan diproses menjadi sebuah konsep perancangan desain. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Diawali dengan menjelaskan latar belakang penjelasan mengenai fungsi Kawasan Wisata Adat, melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari studi literatur, yaitu mengumpulkan data dari literatur dalam hal ini meliputi sumber atau referensi pustaka, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan buku literatur Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana dengan pendekatan Arsitektur Vernakular. Selanjutnya survey lapangan, yaitu dengan observasi secara langsung pada lokasi perancangan dan melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, sehingga memperoleh data-data yang dapat dianalisis menjadi sebuah konsep desain perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancangan Tapak

Bulutana salah satu perkampungan adat di wilayah Selatan Kota Malino. dengan jarak berkisar 4 km dari titik nol Kota Malino. Kawasan berada dalam lingkungan alami perdesaan dengan pemandangan alam yang tidak tepermanai. Lokasi dapat dijangkau dengan berjalan kaki dari Pesantren Bukit Hidayah ataupun juga dengan berkendara langsung dari kampung Embun Pagi yang berada di atasnya. Tapak memiliki potensi dan hambatan, berikut potensinya yaitu (1) kawasan yang masih asri dan indah; (2) jauh dari perkotaan; (3) pemandangan luar tapak yang indah yaitu dapat melihat langsung sungai Jeneberang; (4) masih memiliki rumah adat. Sedangkan hambatan yang ada pada tapak yaitu (1) akses jalan yang kurang baik; (2) kontur sekitar tapak yang relatif ekstrim. Tapak perancangan Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana memiliki luas yaitu $\pm 157.200 \text{ m}^2$.

as



Gambar 1. Eksisting Tapak
 Sumber : Analisa Data, 2022

Tujuan perancangan bentuk bangunan untuk menciptakan bentuk yang tetap terintegrasi dengan alam mengoptimalkan penggunaan material lokal yang mudah ditemukan pada tapak yang merupakan karakteristik dan fitur tradisi arsitektur vernakuler yang masih dapat ditemukan di pedalaman (Nas 2009). Berikut pendekatan desain terhadap bentuk bangunan.



Gambar 2. Pendekatan Arsitektur Vernakular
 Sumber: Analisa Data, 2022

Pengolahan tapak pada kondisi eksisting bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan pada tapak, batas-batas tapak, dan potensi yang ada pada tapak. Mengacu dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, tapak akan terbagi menjadi 3 bagian. Pertama yaitu Zona Inti, merupakan zona privat yang memiliki dua rumah adat yang merupakan area utama dari Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana ini serta makam kuno yang diyakini adalah makam somba opu. Kedua yaitu Zona Penyangga, merupakan zona yang berdampingan dengan zona inti dan berfungsi untuk melindungi zona inti akan menjadi kawasan semi publik, pada zona penyangga terdapat bunker jepang dan beberapa rumah milik masyarakat adat. Ketiga Zona Penunjang dan Pengembangan, merupakan area luar dari gerbang Kawasan Adat namun masih termasuk dalam wilayah kawasan adat, hanya saja sudah tidak terlalu terikat dengan ketentuan yang berlaku dalam kawasan adat dan masih bisa melakukan pengembangan. Zona penunjang dan pengembangan akan menjadi zona publik pada tapak, pada zona ini akan dibuat penginapan dan parkir untuk memenuhi kebutuhan pengunjung saat berwisata.



Gambar 3. Zoning Tapak
Sumber : Analisa Data, 2022

Transformasi pengolahan tapak berdasarkan pertimbangan pada sirkulasi dan tata letak bangunan. Transformasi tapak melalui beberapa proses analisis terhadap kondisi tapak untuk mengetahui potensi dan hambatan pada tapak, dari tahapan tersebut maka akan ditemukan sebuah gagasan sebagai solusi dari hambatan tersebut. Zona Inti merupakan zona utama pada tapak yang merupakan Rumah Adat sebagai objek wisata utama. Pada zona ini kawasan tidak mengalami penambahan maupun perubahan agar tetap menjaga keaslian dari zona inti ini. Pada zona inti akan ada Rumah Adat *Balla Lompoa* dan *Balla Jambua*, Lapangan Adat, Masjid serta sebuah makam tua yang diyakini makam somba opu. Zona Penyangga merupakan zona yang berdampingan dengan zona inti, bersifat melindungi zona inti. Pada zona penyangga akan ada bunker Jepang serta beberapa gazebo sebagai penunjang kebutuhan

pengunjung pada area penyangga yang luas agar pengunjung dapat beristirahat dan melihat pemandangan saat berjalan menuju *bunker* jepang.

Zona Penunjang dan Pengembangan merupakan zona tambahan pada tapak sebagai penunjang aktivitas pengunjung di dalam tapak dalam hal akomodasi menginap dan makan, serta masih bisa melakukan pengembangan disekitarnya. Pada zona penunjang dan pengembangan terdapat main building, cottage, dan parkir. Jarak penginapan pada tapak sendiri ± 3-5 km sehingga dengan pertimbangan jarak penginapan yang masih harus ditempuh dengan kendaraan maka sebaiknya untuk tetap dibuatkan sebuah penginapan pada area luar dari kawasan adat sehingga tidak mengubah tatanan peletakan bangunan di dalam kawasan adat. Setelah itu dilakukan pra desain pada tapak sebagai gambaran menuju tahap desain akhir.



Gambar 4. Konsep Site Plan
Sumber : Analisa Data, 2022

Zona penunjang sarana transportasi dalam tapak yang cukup luas maka akan ada penambahan area parkir andong. Pada area makam masyarakat usaha agar area tersebut tidak menjadi area yang mati maka akan dibuatkan *pedestrian ways* atau *jogging track*. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dilakukan perubahan peletakan dari parkir roda dua dan penambahan untuk parkir roda empat. Melakukan penambahan area *camping ground* dengan tujuan agar tapak lebih atraktif.

B. Penerapan Arsitektur Vernakular dalam Perancangan Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana Malino

Beberapa pertimbangan serta eksplorasi gagasan desain perancangan bentuk bangunan, berikut transformasi atau perubahan desain yang terjadi dari bentuk bangunan.



Gambar 5. Desain Bentuk
Sumber : Hasil Desain, 2022

Sebagai penambah dari nilai estetika, pencahayaan alami dalam bangunan, serta pertimbangan view dalam bangunan ke luar tapak maka akan ditambahkan kaca dan *sun shading* pada fasad bangunan. Penambahan ruang untuk upacara-upacara adat maka ditambahkan *amphiteater* pada *main building*. Penambahan *Timpalaja* sebagai bentuk filosofi dari rumah adat. Pembuatan teras sebagai penjelas *entrance* pada *main building* dan kemiripan bentuk dari rumah adat.



(a) Perspektif *Main Building*



(b) Perspektif *Cottage*



(c) Perspektif *Masjid*



(d) Perspektif *Balla' Lompoa*



(e) Perspektif *Balla' Jambua*



(f) Perspektif *Bunker Jepang*

Gambar 6. Perspektif Bentuk
Sumber : Hasil Desain, 2022

KESIMPULAN

Perancangan Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular di Gowa memiliki tujuan untuk memberikan gambaran pada peran arsitektur dalam pengembangan edukasi, revitalisasi dan rekreasi terhadap kawasan adat yang sudah mulai ditinggalkan. Konsep pendekatan arsitektur vernakular yang dimunculkan dalam perancangan disesuaikan dengan fungsi bangunan. Desain rancangan mengaplikasikan konsep bentuk dan pendekatan yang dijalin sehingga mendekatkan manusia dan alam, sehingga diharapkan dalam perancangan Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana ini dapat memberi manfaat baik bagi masyarakat adatnya maupun masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2021. "Gowa angka." <https://gowakab.bps.go.id/publikasi.html#:~:text=Gowa>
Dalam Angka Tahun 2021, bagi pihak-pihak yang memerlukan.
- Joga, Nirwono, dan Mulyono. 2017. *Mewariskan Kota Layak Huni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Juwita, Ratna, Djasmihul Ashary, dan Petra Putra Kaloeti. 2018. *Rumah-Rumah Tradisional Indonesia Timur*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Juwita, Ratna, Karina Mayasari, dan Annisa Ardhana Reswari. 2020. *Tipologi Arsitektur Indonesia Timur : Sulawesi - Maluku - Papua*. ed. Ratna Juwita, Karina Mayasari, dan Annisa Ardhana Reswari. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Perumahan Wilayah III Makassar.
- Latief, Feri. 2018. *National Geographic Indonesia : Mencari Leluhur Sulawesi*. National Geographic Indonesia.
- Mentayani, Ira, dan Ikaputra. 2012. "Menggali Makna Arsitektur Vernakular : " *Lanting* 1(2): 68-82.
- Nas, Peter J.M. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, HM Ramli. 2006. *Kajian Arsitektur Rumah dan Perumahan di Sulawesi Selatan*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Indonesia.